

## **Sosialisasi Model Pengembangan Kurikulum Bahasa Inggris Berbasis Kearifan Lokal di SMK**

**Dedi Aprianto<sup>1</sup>, Lalu Zazuli Azhar Mardedi<sup>2</sup>, Haryono<sup>3</sup>,**

**Sasih Gunalan<sup>4</sup>, I Nyoman Miyarta Yasa<sup>5</sup>**

dediaprianto44@gmail.com<sup>1</sup>, zazuli@universitasbumigora.ac.id<sup>2</sup>,  
haryono@universitasbumigora.ac.id<sup>3</sup>, sasih@universitasbumigora.ac.id<sup>4</sup>  
miyarta.yasa@universitasbumigora.ac.id<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> Universitas Bumigora

---

**Abstract:** *This community service program was aimed at socializing on how local wisdom-based English curriculum development model carried out for the Public Vocational High School English teachers. Curriculum design by integrating local cultural elements into the development of English language teaching materials is an important uniqueness in the development of the vocational students' local cultural competencies and linguistics aspects. The method of implementing the community service was carried out by providing socialization of the curriculum development model which is carried out using the lecturing model and Focused Group Discussion (FGD). The results suggest the socialization of local wisdom-based English curriculum development activities is positive with a score scale of 3.01-4.0. There are two important elements in curriculum development by considering the students' needs, namely elements of local cultural knowledge and linguistic knowledge. There are three requirements in a curriculum development, namely noticing at the students' needs & necessity, learning needs and the patterns of a curriculum design on how to structurally develop.*

**Keywords:** *Curriculum Development; Local Wisdom; Vocational High Schools*

---

### **Pendahuluan**

Adanya gap dalam pembelajaran bahasa Inggris antara proses pelaksanaan PBM (Proses Belajar Mengajar) dengan hasilnya sering menjadi masalah utama dalam keberhasilan PBM di sekolah. Masalah utama yang kerap terjadi adalah model kurikulum yang digunakan karena kurikulumnya tidak menggambarkan apa yang menjadi kebutuhan siswa sekolah (Madya, 2007). Berhubungan dengan desentralisasi pendidikan mengharuskan para guru dan pratisi pendidikan dapat mengembangkan kurikulum yang berorientasi pada pengembangan kekayaan lokal. Masalah PBM bahasa Inggris di sekolah dapat dilihat bahwa

siswa memandang bahasa Inggris hanya sebagai *knowledge* bukan sebagai *skills*. Mereka tidak menyadari secara langsung bahwa peran bahasa Inggris sangat strategis bagi masa depan mereka khususnya dalam bidang pariwisata. Sejalan dengan implementasi UU No. 32 tahun 2004 Pasal 1 tentang sistem pendidikan yang disentralistis yang selalu menjadi masalah. Dengan demikian melalui otonomi pendidikan maka nilai-nilai keluhuran, pandangan, keunikan budaya baik yang berwujud atau yang tidak berwujud menjadi basis dalam pengembangan kurikulum bahasa Inggris di SMK.

Pengembangan kurikulum berbasis kearifan lokal sebagai instrumen pembelajaran memiliki dampak yang luas tidak hanya berdampak positif terhadap pengembangan muatan pembelajaran, akan tetapi berdampak positif juga terhadap perkembangan wisata budaya berbasis kearifan lokal yang sedang dikembangkan di Lombok. PkM ini akan dapat memberikan dampak positif terhadap peningkatan yang berkelanjutan wisata yang berbasis budaya. Pengembangan kurikulum model ini lebih kontekstual karena konten kurikulumnya berkaitan langsung dengan alam sekitar mereka. Kurikulumnya harus dikembangkan berdasarkan pada minat, nilai dan kultur budaya lokal setempat. Dengan demikian pengembangan skil dan kompetensi akan lebih mudah dilakukan secara otentik dan bermakna. Pengembangan kurikulum yang berbasis pada materi kontekstual dapat memperkaya khazanah pengetahuan tentang budaya mereka sendiri. Sebagaimana pengetahuan budaya lokal harus dikembangkan melalui konten kurikulumnya karena pembelajaran bahasa Inggris yang selalu diintegrasikan dengan budaya bahasa aslinya kurang cukup efektif (Khan, 2016).

Pembelajaran bahasa memiliki ketergantungan yang kuat dengan unsur budaya sebagaimana (Thang & Ho, 2009), hubungannya yang saling ketergantungan, yaitu hubungan ini dalam beberapa referensi, dia menyebutnya sebagai *Linguaculture* (Budaya Penghubung), *Language- Culture/Culture Language*, *Cultural norms in communication*. (Khan, 2021), dalam penelitiannya bahwa inkorporasi budaya dalam pembelajaran bahasa tujuan cukup signifikan dalam meningkatkan efektifitas belajar siswa melalui internalisasi budaya lokal. Sehubungan dengan kompetensi kearifan lokal dalam konteks pembelajaran merupakan sumber pengetahuan untuk membentuk nilai kearifan lokal; berupa pengetahuan, pola subjektif komunitas sosial, oleh karena itu eksistensi dari lingkungan pembelajaran yang berbasis pada nilai budaya lokal berkontribusi terhadap pencapaian kompetensi pembelajar (Ningrum, 2016). Pembelajaran bahasa lintas budaya budaya

bertujuan untuk meningkatkan kompetensi komunikatif pembelajar dan teknik pengajaran (Dai, 2011). Selanjutnya, pentingnya integrasi budaya dikarenakan masyarakat menyadari pentingnya pengetahuan budaya untuk memperoleh pengetahuan yang luas; mengajarkan bahasa berarti mengajarkan budaya. Budaya sudah melekat dalam pembelajaran bahasa dimana budaya dan bahasa sulit dipisahkan (Sárdi, 2002).

Pengembangan kurikulum harus mengikuti perkembangan pengguna karena kurikulum refleksi dari tujuan pembelajaran dan ia ditentukan oleh kebutuhan dan tujuan hidup masyarakat (Livingstone et al., 2014). Selanjutnya model kurikulum harus mempertimbangkan aspek kebutuhan dan aspek budaya lokalnya (Ali, 2012). Integrasi bahasa dan budaya adalah simbol dan eksistensi pembelajaran sebuah bahasa, sehingga integrasi nilai-nilai kearifan memiliki peran yang signifikan (Purba, 2011). Begitu juga dengan (Khan, 2016) menyatakan bahwa insersi unsur budaya (kearifan local) dalam kurikulum sudah mulai menjadi fokus di kalangan peneliti modern, ahli pendidikan, ahli bahasa (*Linguists*), dan para pendidik, dimana insersi nilai budaya lokal tidak dapat diabaikan dalam proses pembelajaran bahasa Inggris. Pembelajaran bahasa Inggris merupakan fenomena sosial dimana integrasi nilai budaya lokal sangat perlu dipertimbangkan dalam meningkatkan efektifitas belajar. Integrasi budaya lokal dalam kurikulum dipandang sebagai pengetahuan, keahlian, nilai-nilai, dan tindakan yang direpresentasikan dalam bentuk materi pembelajaran. Dengan demikian refleksi nilai kearifan lokal dalam konten kurikulum disebut dengan kurikulum fungsional (Offorma, 2016).

Pengembangan kurikulum harus responsif terhadap kebutuhan masyarakat dan berseuaian dengan tujuan-tujuan pengembangan kurikulum nasional. Dengan demikian mendisain kurikulum tidak hanya mempertimbangkan aspek kebutuhan pembelajar, tetapi aspek budaya lokalnya (Ali, 2012). Pengusaan pengetahuan budaya merupakan keharusan dalam pembelajaran bahasa. Akulturasi pengetahuan bahasa dan budaya merupakan simbol dan eksistensi pembelajaran sebuah bahasa, sehingga integrasi nilai-nilai kearifan memiliki peran yang signifikan (Purba, 2011). Pengembangan kurikulum harus kontekstual dengan fenomena lokal sebagai sumber acuan dalam menkonstruksi kerangka kurikulum, yaitu; kebutuhan, tujuan, siswa-guru, hambatan, dan nilai-nilai pedagogis pendidik (Squire et al., 2002).

Sehubungan dengan proyeksi pengembangan generasi bangsa menuju bangsa yang berbudaya bahwa peran penting pendidikan melalui kurikulum untuk mengakselerasikan

perannya dalam semua aspek kehidupan (Yamin, 2017), dengan insersi nilai luhur budaya lokal yang berkembang di tengah masyarakat kedalam pembelajaran bahasa Inggris dapat berkontribusi untuk menanamkan pengetahuan dan sikap budaya lokal pada diri siswa. Yamin menegaskan terkait peran penting nilai kearifan lokal sebagai sistem pendukung dalam rangka membantu proses akselerasi peningkatan kualitas pembelajaran dan pendidikan nasional umumnya. Unsur nilai lokal berfungsi untuk menjembatani tujuan nasional yang diimplementasikan melalui kurikulum tingkat lokal, sehingga kurikulum itu disebut dengan kurikulum lokal yang berbasis nilai kearifan lokal.

Dalam kegiatan PkM ini, tim pelaksana bertujuan untuk memberikan masukan dan pemahaman terhadap model dan desain kurikulum bahasa Inggris yang dapat dikembangkan di tingkat sekolah kejuruan. Konsep pengembangan kurikulum dapat berupa potensi kearifan lokal; unsur-unsur budaya lokal dan untuk menjelaskan bagaimana pola insersi kearifan lokal dalam pengembangan kurikulum. Dari tujuan-tujuan di atas, maka tim pelaksana dapat membagi materi-materi kegiatan pada sosialisasi model pengembangan kurikulum bahasa Inggris SMK berbasis kearifan lokal dapat dibagi menjadi beberapa bagian; analisis masalah dan potensi cakupan unsur-unsur kearifan lokal dalam pengembangan kurikulum (*Necessity, Lacks & Wants*), kurikulum pembelajaran berbasis kebutuhan pembelajaran dengan memperhatikan unsur-unsur kearifan lokal apa saja yang dapat diinsersi unkonstruksi sebuah kurikulum lokal, dan pola-pola insersi kearifan lokal dalam pengembangan kurikulum bahasa Inggris SMK.

Pemilihan lokasi kegiatan PkM, yang dilakukan di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Praya Lombok Tengah, dirasa tepat karena program sosialisasi pengembangan kurikulum ini berhubungan langsung dengan jenis kurikulum jurusan pariwisata yang diprogramkan di sekolah kejuruan ini. Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Praya membuka beberapa jurusan yang berhubungan dengan kepariwisataan yang dapat mengakomodir kebutuhan-kebutuhan tenaga bisnis pariwisata di Lombok Tengah yang sedang dikembangkan saat ini. Keberadaan SMK ini memotivasi tim pelaksana PkM untuk melakukan sosialisasi pengembangan kurikulum bahasa Inggris bagi siswa SMK jurusan kepariwisataan. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan sebelum kegiatan sosialisasi dilakukan dengan melakukan wawancara dengan kepala sekolah SMKN 1 Praya. Dari hasil studi pendahuluan, masalah-masalah dapat dirumuskan sebagai berikut pembenahan terhadap kurikulum bahasa Inggris yang relevan dengan keberadaan jurusan-jurusan kepariwisataan

guna mendukung kompetensi mereka, penggunaan buku ajar bahasa Inggris yang selama ini digunakan tidak cukup mengakomodir kebutuhan, banyak diantara para guru bahasa Inggris mendisain atau memodifikasi buku ajar yang ada dengan menyesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran.

Berdasarkan kondisi di atas maka tim pelaksana PkM berinisiatif untuk memberikan pengetahuan kepada para guru dengan cara berdiskusi, tukar pikiran dan pengalaman dengan tujuan untuk menyelesaikan permasalahan yang ada dengan cara mensosialisasikan model pengembangan kurikulum bahasa Inggris bagi siswa SMK pariwisata di Praya. Program pengabdian yang dilakukan dengan menggunakan metode sosialisasi ini merupakan hasil dari kegiatan penelitian yang pernah dilakukan tiga tahun sebelumnya pada tahun 2020 tentang pengembangan kurikulum bahasa Inggris berbasis kearifan lokal dimana dalam penelitian tersebut, penulis menemukan prototipe unsur-unsur kearifan lokal dan model pengembangan kurikulum bahasa Inggris bagi siswa SMK jurusan kepariwisataan di Pulau Lombok.

## **Metode**

Pelaksanaan dilakukan dengan cara memberikan sosialisasi kepada para guru tentang model pengembangan kurikulum bahasa Inggris bagi SMK. Terkait metode pelaksanaan yang digunakan dengan tujuan untuk mendisimnensi pengetahuan dan temuan hasil-hasil penelitian tentang desain pengembangan kurikulum bahasa Inggris bagi sekolah. Pelaksanaan sosialisasi dapat dilakukan dengan menyampaikan konsep-konsep dasar dalam pengembangan kurikulum berbasis kearifan lokal dengan menggunakan sistem ceramah dan diikuti oleh kegiatan *Focussed Group Discussin (FGD)*, dimana tim pelaksana PkM melakukan diskusi secara terpusat bersama para guru bahasa Inggris secara terarah. Berikut ini rincian penggunaan dua metode pelaksanaan sistem ceramah dan pelaksanaan *FGD*, sebagai berikut:

### **1). Lecturing**

Metode ceramah merupakan teknik penyampaian materi sosialisasi pengembangan desain kurikulum bahasa Inggris bagi para guru di SMK, yang dilakukan secara secara lisan dan interaktif antara tim pelaksana PkM dengan para guru sebagai peserta. Penyampaian materi-materi kegiatan dilakukan dengan memanfaatkan penggunaan beberap media atau

alat bantu pelaksanaan kegiatan penyampaian materi, seperti *sound-system*, *whiteboard*, *boardmarker*, dan *LCD-projector*. Semua instrumen diatas merupakan media bantu dalam penyampaian materi-materi dalam kegiatan sosialisasi. Pada tahapan ini, pelaksana menyampaikan tiga pembahasan, yaitu unsur/sumber kearifan lokal yang terkandung dalam komunitas sosial budaya, metode atau pola insersi kearifan lokal terhadap pengembangan kurikulum bahasa Inggris SMK.

Penggunaan teknik ceramah dapat memberikan efektifitas terhadap hasil kegiatan dan ia sangat tepat untuk penggunaan kegiatan yang bersifat interaktif dalam ruangan. Selanjutnya kegiatan dilakukan penyampaian materi dapat dilakukan dengan baik karena teknik penyampaiannya telah diimplementasikan dengan baik juga, yaitu materi-materi kegiatan disampaikan secara sistematis, menyenangkan dan memotivasi para peserta, dan membangkitkan minat dan partisipasi peserta ikut dalam diskusi interaktif. Teknik ceramah juga dilakukan dengan memperhatikan beberapa tahapan-tahapan dalam menyampaikan materi-materi kegiatan sosialisasi pengembangan kurikulum bahasa Inggris berbasis kearifan lokal bagi guru SMK. Tahapan-tahapan yang dilakukan dalam penyampaian materi adalah; menyampaikan tujuan pengembangan kurikulum, menyampaikan garis-garis besar dari materi yang disampaikan, kesimpulan dan evaluasi kegiatan.

## **2). Focussed Group Discussion (FGD);**

Pada metode ke-dua, yaitu melakukan diskusi terfokus tentang perihal konsep kearifan lokal, unsur-unsur budaya lokal, metode atau pola insersi kearifan lokal terhadap pengembangan kurikulum bahasa Inggris SMK secara mendalam dengan para dewan guru bahasa Inggris. Tujuan utama dilakukannya *FGD* adalah untuk mengeksplor informasi berupa ulasan, saran, pendapat, dan motivasi, dan argumen para guru sebagai peserta *FGD* yang dapat dijadikan sebagai pertimbangan untuk mengembangkan sebuah model kurikulum. Instrumen yang digunakan adalah pedoman *FDG* yang sudah didisain dan pedoman dokumentasi data. Selanjutnya kegiatan ini dapat memberikan pengalaman yang berarti bagi para dewan guru bidang studi bahasa Inggris untuk dapat dilakukan pada tahun-tahun berikutnya ketika mereka melakukan desain atau pengembangan kurikulum bahasa Inggris.

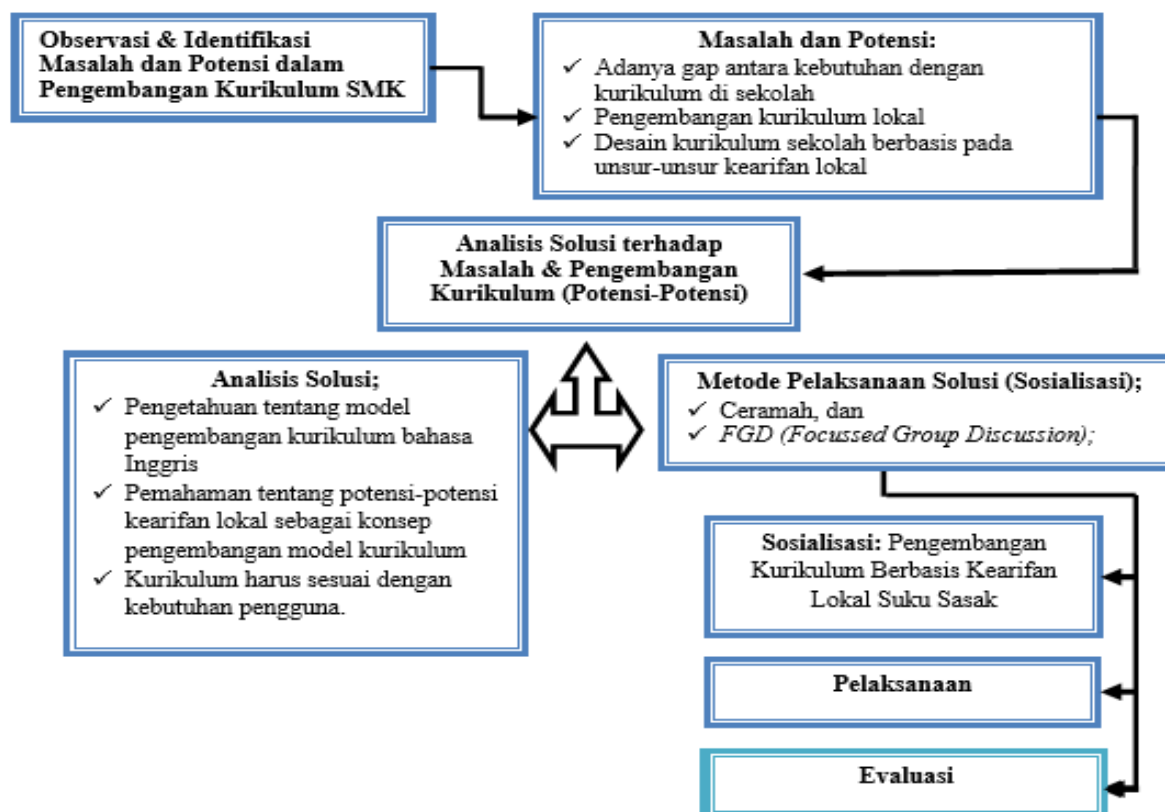
Kegiatan PkM yang melibatkan para guru bidang studi bahasa Inggris di SMKN 1 Praya dalam rangka sosialisasi desain pengembangan kurikulum bahasa Inggris dengan model pengembangan berbasis pada unsur-unsur kearifan lokal. Para guru bahasa Inggris sebagai

peserta yang dilibatkan dalam kegiatan ini berjumlah 7 orang. Rata-rata guru bahasa Inggris yang terlibat sudah lama mengajar di SMKN 1 Praya sebagai guru senior. Dari hasil *FGD*, para pelaksana PkM menyimpulkan bahwa mereka cukup antusias dan inovatif dalam mengikuti kegiatan. Dengan demikian PkM ini dilaksanakan di SMKN 1 Pariwisata Praya Lombok Tengah NTB. Selanjutnya jadwal kegiatan dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Jadwal Kegiatan PkM

No.	Jadwal Kegiatan	Materi/Kegiatan	Pelaksana	Keterangan
1.	22 Mei 2023	Konsep <i>Local Wisdoms</i> dalam pengembangan kurikulum bahasa Inggris	Dedi Aprianto, Lalu Zazuli Azhar Mardedi, Haryono, Sasih Gunalan & I Nyoman Miyarta Yasa	Ceramah; Penyampaian materi Sosialisasi
2.	23 Mei 2023	Desain Kurikulum Sekolah Vokasi/Kejuruan <i>English for Specific Purposes</i>	Dedi Aprianto, Lalu Zazuli Azhar Mardedi, Sasih Gunalan, Haryono, I Nyoman Subudiartha & I Nyoman Miyarta Yasa	Ceramah; Penyampaian materi Sosialisasi
3.	24 Mei 2023	<i>FGD</i> Sesi 1	Dedi Aprianto	Pelaksanaan <i>FGD</i>
4.	25 Mei 2023	<i>FGD</i> Sesi 2	Dedi Aprianto	Pelaksanaan <i>FGD</i>
5.	26 Mei 2023	<i>FGD</i> Sesi 3	Dedi Aprianto	Pelaksanaan <i>FGD</i>

Bagan berikut ini merupakan gambaran tentang tahapan-tahapan kegiatan sosialisasi yang dilakukan di lokasi. Kegiatan dilakukan di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Praya Lombok Tengah, sebagai berikut:



Gambar 1. Bagan Tahapan-Tahapan Kegiatan Sosialisasi Model Pengembangan Kurikulum Bahasa Inggris untuk SMK

Berdasarkan tampilan gambar diatas, bagan yang berisi tentang tahapan-tahapan kegiatan pengabdian yang dilakukan di SMKN 1 Praya Lombok Tengah. Pra kegiatan PkM berupa observasi dan identifikasi masalah yang terjadi di lokasi sebagai mitra kegiatan. Selanjutnya tim pelaksana PkM juga melakukan melakukan kajian literatur tentang konsep kearifan lokal (local wisdoms), yang dijadikan sebagai landasan dalam pengembangan kurikulum bahasa Inggris bagi siswa-siswi pada tingkat SMK. Dalam konteks kegiatan PkM ini, tim pelaksana mengkaji tentang konsep kearifan lokal setempat, yaitu unsur-unsur lokal dalam budaya yang dapat diinsersi dalam pengembangan sebuah kurikulum bahasa Inggris di SMK. Salah satu pertimbangan lokasi kegiatan di SMKN 1 Praya Lombok Tengah karena sekolah kejuruan ini memiliki penciri kurikulumnya, yaitu bidang pariwisata. Oleh karena itu tim pelaksana kegiatan PkM melakukan sosialisasi model pengembangan kurikulum bahasa Inggris SMK Pariwisata berbasis kearifan lokal. Hal ini berhubungan dengan maraknya pengembangan pariwisata lokal atau desa wisata di wilayah Lombok Tengah sebagai *center of tourism* (pusat pariwisata), seperti desa wisata Sade, desa wisata Suakarare, dll. dan di



lokasi ini merupakan lokasi utama Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mandalika Lombok Tengah NTB. Dengan demikian konsep *local wisdoms* merupakan bagian dari pengkajian potensi-potensi budaya yang dijadikan sebagai landasan dalam model pengembangan kurikulum bahasa Inggris SMK jurusan pariwisata.

Kemudian rumusan masalah-masalah juga dilakukan yang bertujuan untuk mempermudah tim pelaksana PkM untuk menentukan sasaran kegiatan, sehingga mereka dengan mudah untuk menentukan solusi-solusi atas masalah-masalah yang ditemukan pada mitra, yaitu adanya *gaps* atau harapan dan realita (*Das Sein* dan *Das Sollen*) pada tataran pelaksanaan pembelajaran di kelas dengan penggunaan model kurikulum lama atau kurikulum yang sedang digunakan. Masalah berikutnya adalah terletak pada pemahaman para guru dalam hal bagaimana pengembangan kurikulum bahasa Inggris dengan cara melakukan kreatifitas, inovasi, dan pengembangan secara mandiri terhadap materi-materi yang sudah ada dalam kurikulum sebelumnya atau kurikulum yang sedang diterapkan. Dengan demikian para guru dituntut untuk mampu inovatif, kreatif dan kolaboratif dalam mengembangkan kurikulum sendiri (kurikulum lokal). Setelah itu tim pelaksana juga menentukan solusi-solusi permasalahan yang dapat dilakukan terhadap masalah-masalah tersebut.

## **Pembahasan**

Pada bagian ini berisi hasil kegiatan PkM berupa sosialisasi model pengembangan kurikulum bahasa Inggris berbasis kearifan lokal di sekolah kejuruan yang terdiri dari beberapa jurusan kepariwisataan. Berikut beberapa hasil kegiatan yang diuraikan dalam bentuk pembahasan lengkap, yang didasarkan pada penggunaan dua metode pelaksanaan kegiatan yang diuraikan secara detail pada bagian-bagian ini. Sebagai solusi pelaksanaan kegiatan ini adalah menyampaikan gagasan tentang desain atau model pengembangan kurikulum pembelajaran bahasa Inggris dengan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal bagi siswa SMK atau sederhananya adalah mendisain buku ajar bahasa Inggris dengan mengembangkan materi-materi ajar berbasis pada unsur-unsur budaya seni, kepercayaan, seremoni adat, dll., atau nilai keluhuran budi pekerti (aspek etika), nilai intelektualitas (aspek pengetahuan), dan nilai seni (aspek estetika). Potensi-potensi kearifan lokal dalam masyarakat begitu banyak yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam pengembangan

materi-materi ajar bahasa Inggris untuk dipelajari, dikembangkan kemudian diseminasikan di sekolah kejuruan. Nilai-nilai kearifan lokal tidak bisa terlepas dalam proses pembelajaran bahasa karena ia merupakan bagian dari komunikasi sosial dan sebaliknya budaya adalah bagian dari eksistensi bahasa (Khan, 2016). Ide desain pengembangan kurikulum ini juga sesuai dengan apa yang disampaikan oleh (Thang & Ho, 2009), hubungan antara bahasa dan budaya adalah hubungan yang saling ketergantungan satu dengan yang lainnya. Berdasarkan hasil kegiatan yang dilakukan dengan menyampaikan konsep dasar dan hal-hal penting tentang kearifan lokal, peran penting unsur-unsur kearifan lokal serta desain pengembangan materi-materi ajar bahasa Inggris yang berbasis unsur-unsur kelokalan, yang disampaikan melalui kegiatan sosialisasi dengan menyampaikan materi secara lisan yang interaktif dan motivatif, sebagai berikut.

### **1. Pembekalan tentang Pengetahuan Guru terhadap Konsep Kearifan Lokal**

Analisis kebutuhan merupakan tahapan awal dalam pengembangan bahan ajar yang wajib dilakukan. Analisis kebutuhan siswa merupakan tahapan mengetahui apa yang menjadi kebutuhan siswa sebagai subjek pelaksana kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Tentu dalam kegiatan sosialisasi ini, tim pelaksana memberikan pembekalan tentang bagaimana cara mengembangkan bahan ajar dengan memperhatikan kebutuhan siswa (necessity). Pada konteks ini, tim mensosialisasikan konsep kearifan lokal dimana ia tidak hanya dapat dijadikan sebagai solusi permasalahan dalam pembelajaran bahasa Inggris, namun ia juga dapat dijadikan sebagai kreatifitas dalam model pengembangan kurikulum bahasa Inggris di SMK kepariwisataan. Inti dari materi-materi yang disampaikan oleh pelaksana PkM terhadap para guru bahasa Inggris pada tahapan awal ini adalah menjelaskan hakikat dari unsur-unsur kearifan lokal, yang memiliki nilai luhur, merupakan esensi mendasar yang dapat diakomodir dalam pengembangan kurikulum bahasa Inggris di sekolah kejuruan. Selanjutnya signifikansi model pengembangan materi-materi ajar bahasa Inggris dengan mengintegrasikan unsur-unsur kelokalan berperan penting dalam pembentukan manusia yang berbudaya melalui proses pembelajaran di dalam kelas.

Sehubungan model pengembangan materi-materi ajar bahasa Inggris yang didasarkan pada kebutuhan siswa SMK yang berlandaskan pada insersi unsur-unsur kearifan lokal dijelaskan secara detail. Tim PkM menjelaskan kepada para guru bahwa dalam melakukan analisis kebutuhan terhadap penggunaan konsep *local wisdoms*, maka mereka harus membuat kerangka konsep dan pembagian jenis-jenis kearifan lokal apa saja yang

dibutuhkan oleh siswa atau mencari apa jenis kearifan lokal yang diinginkan dan tepat untuk dijadikan sebai topik atau pembahasan dalam pengembangan kurikulum bahasa Inggris di SMK kepariwisataan. Berikut tampilan bagaimana cara memetakan jenis-jenis kearifan lokal yang dapat dikembangkan berdasarkan hasil studi analisis kebutuhan subjek pengguna kurikulum, sebagai berikut.

Tabel 2. Unsur-Unsur Pengembangan Kurikulum Berbasis Kebutuhan Siswa

No.	Atribut	Aspek-Aspek Pengembangan Kebutuhan		
		Nilai Sosial	Nilai Estetika	Arsitektur
1.	Nilai Pengetahuan Budaya	Kebutuhan pengembangan kurikulum dengan insersi nilai-nilai kearifan lokal sebagai proses internalisasi nilai sosial bagi siswa dalam pengembangan watak yang berbudaya lokal dan kompetensi dengan insersi nilai lokal.	Pentingnya estetika dalam pembentukan karakter pembelajaran sebagai nilai instrumental menjadikan nilai estetika sebagai identitas lokal.	Peran penting pembentukan arsitektur pengetahuan untuk membentuk arsitektur teknologi dalam masyarakat lokal untuk memenuhi kebutuhan sebagai masyarakat yang kreatif berbudaya
No.	Atribut	Competency-based	Needs-based	Contexts-based
2.	Kompetensi bahasa	Pengembangan kurikulum didasarkan pada aspek kompetensi (kepariwisataan) target pembelaran	Kurikulum bahasa Inggris diorientasikan pada pengembangan skil da kompetensi kejuruan.	Penerapan konten pembelajaran didisain dengan mempertimbangka aspek kontekstual

Berdasarkan tabel di atas, terdapat dua kompetensi umum yang diperoleh siswa yang dapat dilakukan dalam desain kurikulum bahasa Inggris berbasis kearifan lokal, yaitu kompetensi budaya dan kompetensi kebahasaan.

### **a). Kompetensi Budaya**

Pada nagian ini, tim pelaksana PkM berupa sosialisasi model pengembangan kurikulum bahasa Inggris SMK dengan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam pengembangannya akan berdampak baik terhadap proses pembentukan watak pembelajar bahasa yang cerdas dan berbudaya. Mereka menyampaikan materi-materi berupa konsep dasar pengembangan kurikulum melalui internalisasi kearifan lokal dimana kearifan lokal budaya merupakan sumber khasanah yang potensial untuk ditumbuh kembangkan dan memiliki nilai-nilai luhur terhadap peningkatan mutu pendidikan lokal dan nasional. Banyak hal yang dapat dilakukan oleh para guru bahasa Inggris di SMK dalam melakukan insersi kearifan lokal dalam mendisain materi ajar sendiri untuk memfasilitasi proses pembelajaran bahasa Inggris lebih efektif dan menciptakan proses kreatifitas pengajaran di dalam kelas, terdapat beberapa potensi kearifan lokal yang sangat potensial untuk dijadikan bahan atau sumber utama pengembangan kurikulum bahasa Inggris SMK jurusan Pariwisata, yaitu potensi religiusitas, etika dan moralitas, kesenian, mitos, barang atau peninggalan budaya lokal, dan sejarah tentang kerajaan lokal. Selanjutnya, model pengembangan ini memiliki peran penting dalam membentuk pengetahuan tentang budaya lokal siswa, pemahaman tentang potensi-potensi lokal yang dapat diperkenalkan dan dikembangkan dalam dunia pariwisata. Berikut tampilan kegiatan ceramah yang telah dilakukan di lokasi PkM.



Gambar 2. Penyampaian materi-materi kegiatan pada sesi ceramah

### **b). Kompetensi Kebahasaan (Linguistik)**

Pada bagian ke-dua, tim PkM juga menyampaikan tentang pentingnya aspek atau kompetensi kebahasaan meliputi mempelajari bahasa berbasis pada aspek linguistik yang

dapat dikembangkan sebagai unsur pengembangan dengan basis kearifan lokal (*Competency-based*), berdasarkan kebutuhan (*Needs-based*), dan pembelajaran bahasa Inggris yang kontekstual. Desain kurikulum berbasis pada kebutuhan berperan penting dalam mengembangkan kesadaran siswa untuk mencapai pembelajaran yang berorientasi pada tujuan karir dan pekerjaan (*Occupational Purposes*). Dengan demikian desain kurikulum untuk mencapai tujuan pembelajaran yang akurat seperti formulasi materi yang specific dan penggunaan materi/teks yang otentik (Galina, 2016). Melakukan analisis kebutuhan target pembelajaran yang dilakukan dan dapat diuraikan berupa temuan dari proses analisis yang telah dilakukan berupa aspek *Necessity*: pengembangan kurikulum bahasa Inggris dengan insersi unsur-unsur kearifan lokal berdasarkan kebutuhan untuk mencapai target pembelajaran bahasa Inggris kejuruan dan pembelajaran kompetensi kejuruan. Model pengembangan kurikulum dalam pembelajaran bahasa Inggris dapat berkontribusi terhadap pengembangan pengetahuan nilai-nilai lokal seperti nilai etis, nilai pengetahuan, dan nilai estetika.

Konsep pengembangan kurikulum seperti ini dapat mengakomodir kebutuhan siswa dalam mencapai target pembelajaran yang efektif dan bermakna. Sebagaimana Parlindungan et al., (2018) menyebutkan buku teks bahasa Inggris berperan penting dalam proses pemerolehan pengetahuan budaya lokal dan pengetahuan bahasa. Dalam sesi ceramah ini, memberikan penekanan terhadap penguasaan aspek kebahasaan, yaitu desain kurikulum bahasa Inggris hendaknya didasarkan pada aspek kebutuhan (*Needs*) yang dimiliki oleh siswa sebagai subjek kegiatan pembelajaran di kelas. Selanjutnya desain materi-materi ajar bahasa Inggris harus menyesuaikan dengan konteks keberadaan pembelajar dan konteks apa yang dipelajarinya atau sering disebut dengan istilah bahasa Inggris untuk tujuan khusus (*English for Specific Purposes*) dalam pengembangan kurikulum bahasa Inggris bagi siswa-siswa kejuruan. Selain penyampaian materi tentang pengembangan kurikulum yang dilihat dari aspek kebudayaan, peran penting dari unsur-unsur kontekstualitas, situasi, dan kebutuhan merupakan hal yang paling mendasar dalam pengembangan kurikulum, sebagai mana gambar di bawah ini menunjukkan kegiatan diskusi yang dilakukan oleh pemateri dengan para peserta kegiatan, sebagai berikut.



Gambar 3. Diskusi antar pemateri dengan para peserta kegiatan

## **2. Hasil FGD (Focussed Group Discussion)**

Pada bagian ini, penulis mengemukakan hasil kegiatan sosialisasi model pengembangan kurikulum bahasa Inggris dengan integrasi nilai-nilai kearifan lokal melalui metode *Focussed Group Discussion* sebagai metode pelaksanaan kegiatan. Kegiatan *FGD* dilakukan bersama para guru bahasa Inggris SMKN 1 Praya Lombok Tengah dengan cara membuat diskusi interaktif antara tim pelaksana PkM dengan para guru. Kegiatan *FGD* telah dilakukan cukup efektif karena ia dapat menampung berbagai masukan atau kritikan, penyampaian berbagai pengalaman mengajar, penyampaian masalah-masalah yang kerap ditemukan dalam penggunaan buku ajar bahasa Inggris di dalam kelas, dan berbagai ide dan inovasi yang terkait dengan unsur-unsur kearifan lokal. Berikut beberapa hasil kegiatan *Focussed Group Discussion*, yang dihasilkan dari berbagai masukan, diskusi bersama, dan masalah-masalah yang disampaikan, sebagai berikut, yaitu model pengembangan bahasa Inggris untuk sekolah kejuruan pariwisata yang berbasis pada unsur-unsur kearifan lokal (local wisdoms) dalam desain pengembangannya sebaiknya mempertimbangkan aspek kebutuhan siswa, dimana materi-materi ajar didisain berdasarkan pada kebutuhan siswa (Students' needs & Necessity), kebutuhan pembelajaran bahasa Inggris (Learning needs), serta pola-pola pengembangan kurikulumnya.

### **a). Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis pada Kebutuhan Siswa (Wants)**

Kondisi pembelajaran bahasa Inggris di SMK lokasi kegiatan ini menggambarkan adanya masalah konseptual yang berhubungan langsung dengan desain kurikulum bahasa Inggris yang digunakan. Kurikulum yang sedang digunakan saat ini adalah kurikulum 2013 hasil revisi dimana penggunaan kurikulum ini diterapkan di semua sekolah dengan tingkat yang sama dan bersifat nasional baik untuk SMA, SMAK, MA, dan MAK. Desain buku ajar tersebut

jauh dari model buku ajar yang dapat mendukung pengembangan skills dan meningkatkan kompetensi kejuruan di SMK Pariwisata. Berdasarkan hasil kegiatan *Focussed Group Discussion (FGD)*, terdapat beberapa masukan dari para guru bahasa Inggris terkait kebutuhan siswa jurusan kepariwisataan dalam mendisain model materi-materi ajar bahasa Inggris yang dapat membantu proses pembelajaran keterampilan bahasa Inggris dan kompetensi kejuruan. Kebutuhan-kebutuhan siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris sebagai muatan pengembangan materi-materi ajar dapat dilihat pada ulasan berikut ini.

*1). Konten materi pembelajaran yang memfasilitasi kompetensi jurusan (Pariwisata)*

Berdasarkan pada permasalahan kurang mengakomodir minat dan kebutuhan siswa, maka para guru bahasa Inggris melakukan beberapa usaha kreatif dan bermakna diantaranya mendisain materi-materi bahasa Inggris yang bersesuaian dengan masing-masing program keahlian siswa dengan tetap memperhatikan KI/KD pada kurikulum 2013, pengembangan bahasan ajar di tiap program keahlian disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa, dan dalam pengembangan bahan ajar terkadang para guru memiliki kesadaran menginsersi kearifan lokal sebagai pembanding dengan konten kearifan luar. Sebagai indikator pengembangan konten-konten materi ajar yang didasarkan pada kompetensi jurusan adalah terjadinya permasalahan dalam pembelajaran sehingga pembelajaran bahasa Inggris menjadi kurang efektif.

*2). Materi yang lebih kontekstual dan alami*

Beberapa guru bahasa Inggris melakukan usaha kreatif dalam proses pembelajaran ketika siswa menemukan kesulitan materi yang diintegrasikan dengan unsur-unsur kearifan budaya luar/asing. Para guru memodifikasi konten yang didisain dengan unsur budaya luar dengan cara menggantikannya dengan konten-konten yang ada di sekitar siswa berupa unsur-unsur kearifan lokal. Usaha kreatif guru bahasa Inggris ini sangat membantu proses pembelajaran, yaitu menghindarkan kesulitan atau mengurangi tingkat kesulitan siswa dengan materi yang lebih kontekstual. Materi-materi yang digunakan pada kurikulum saat ini masih bersifat umum dan tidak memiliki dampak yang signifikan dalam pembelajaran di kelas.

*3). Materi yang lebih bermakna*

Guru mendisain materi bahasa Inggris dengan sendiri dan didasarkan pada konten-konten yang lebih menarik dan bermakna. Konten pembelajaran yang lebih bermakna merupakan

materi yang didisain untuk mendukung pengetahuan dan keseluruhan kompetensi lebih baik. Fungsi materi model seperti ini dapat memfasilitasi kompetensi kejuruan Pariwisata. Desain materi ini juga dilakukan untuk menjadikan suasana belajar lebih bermakna dan mudah, karena kontennya berhubungan langsung dengan kehidupan nyata. Pengembangan materi-materi ajar yang lebih bermakna karena materi pembelajaran saat ini yang terdapat dalam buku ajar yang digunakan tidak mendukung kompetensi kejuruan siswa.

4). *Materi yang sesuai dan tingkat kesukaran & kemudahan sesuai dengan target*

Para guru menggunakan beberapa sumber belajar lain, seperti buku bahasa Inggris yang lain buku bahasa Inggris *explore, Super coach*, dll., yang bertujuan untuk memfasilitasi pembelajaran lebih mudah. Selanjutnya para guru membuat modul pembelajaran dengan menentukan topik-topik yang bersesuaian dengan kejuruan.

5). *Kebutuhan materi pembelajaran yang diinsersi dengan pengetahuan & pengalaman lokal*

Dalam mendisain modul atau materi belajar bahasa Inggris, para guru lebih condong untuk mendisain materi berdasarkan pengalaman dan hal-hal yang ada di sekitar siswa. Beberapa kali guru juga sering mengangkat topik pembelajaran dengan menggunakan unsur-unsur kearifan lokal sebagai materi dan pembahasan atau sebagai tugas belajar siswa. Topik-topik pembelajaran dikembangkan dengan berbagai model pembelajaran; menulis teks dengan menceritakan pengalaman yang berhubungan dengan unsur kearifan, tradisi lokal, *story-telling* dengan sumber unsur kearifan lokal, dan menulisa dan berbicara dengan topic membuat teks prosedur. Di dalam pengembangan buku ajar bahasa Inggris kurikulum 2013 tidak memperhatikan integrasi unsur kearifan lokal yang sangat penting dijadikan sebagai bahan atau materi ajar.

**b). Kebutuhan Pembelajaran (Learning Needs) dengan Integrasi Unsur Kearifan Lokal**

Hasil kegiatan *FGD* berikutnya adalah berupa penyampaian materi dan diskusi tentang pentingnya mempertimbangkan *learning needs* bahasa Inggris di sekolah vokasi. Kebutuhan pembelajaran bahasa Inggris berupa pentingnya insersi unsur kearifan lokal dapat menjadi konsep dasar dalam pengembangan kurikulum bahasa Inggris dan memiliki kontribusi besar terhadap pengembangan skil dan kompetensi jurusan kepariwisataan. Komponen-komponen kebutuhan pembelajaran bahasa Inggris ditentukan oleh beberapa faktor yang berhubungan dengan konten pembelajaran, yaitu pengetahuan tentang materi pembelajaran bahasa Inggris khusus, konten pembelajaran bahasa Inggris berdasarkan



kebutuhan dan kesesuaian, konten pembelajaran yang mengarahkan siswa SMK untuk mencapai target pembelajaran dan sejauhmana konten pembelajaran dirasakan penting bagi target pembelajaran. Pada bagian ini, tim pelaksana PkM menjelaskan kepada para guru bahasa Inggris berupa unsur-unsur kearifan lokal apa saja yang dapat diinsersi dalam pengembangan kurikulum bahasa Inggris di SMK jurusan pariwisata.

Terdapat beberapa wujud budaya lokal yang memiliki potensi yang sangat relevan dan produktif untuk dipelajari, dipelihara, dan dikembangkan melalui desain kurikulum pembelajaran di sekolah kejuruan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan pertumbuhan ekonomi melalui sektor kepariwisataan. Unsur-unsur kearifan lokal yang dapat diinsersi dalam konten pembelajaran bahasa Inggris mencakup tiga unsur utama unsur pengetahuan, unsur aktifitas masyarakat lokal, dan unsur artefak. Unsur pengetahuan dapat berupa nilai dan norma sosial, gabungan ritual keagamaan dengan budaya lokal dan akulturasi budaya lokal di tiap daerah. Wujud budaya dalam bentuk tindakan (behaviors) dapat merefleksikan merefleksikan identitas kelokalan yang dapat dijadikan sebagai wahana dan media pembelajaran, seperti sistem perkawinan, sistem kekeluargaan, sistem sosial kemasyarakatan berupa seremonial-seremonial adat, pelaksanaan organisasi sosial lokal, dll. Terakhir, wujud kebudayaan fisik yang berbentuk produk lokal yang dihasilkan oleh manusia sebagai insan budaya sebagai sistem ide dan sistem aktifitas. Inseri wujud kebudayaan fisik berupa karya manusia lokal dapat diintegrasikan dan dikembangkan menjadi sebuah ide dalam pengembangan materi ajar lebih efektif dan dapat merepresentasikan kebudayaan lokal dan nilai kebudayaan lokal dalam proses formal. Contoh-contoh wujud budaya lokal dalam bentuk fisik diantaranya seni musik, tari, pentas seni, arsitektur bangunan dan peninggalan budaya, dan kuliner lokal. Semua hal di atas merupakan kearifan lokal yang dimiliki oleh suatu daerah yang sangat signifikan untuk dikemas dan dikembangkan untuk membudayakan watak anak bangsa menjadi watak yang nasionalis, pancasilais, dan patriotis melalui sebuah instrumen pedagogis, yaitu kurikulum pembelajaran di sekolah.

### **c). Pola-Pola Inseri**

Hal yang perlu diperhatikan oleh para guru adalah bagaimana pola atau teknik mengintegrasikan unsur-unsur kearifan lokal ke dalam pengembangan bahan ajar bahasa Inggris. Terdapat beberapa pola inseri yang dapat dikembangkan ke dalam berbagai model

penyusunan materi teks kebahasaan terhadap struktur utama buku ajar seperti materi pembelajaran, isi materi, metode-metode pembelajaran, latihan siswa, dan penilaian. Pengembangan ini akan dijadikan sebagai bahan dan informasi ilmiah dan empiris untuk mendisain buku ajar bahasa Inggris di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), jurusan pariwisata. Berikut pola-pola yang dapat dilakukan oleh para guru, yaitu proses pengembangan bahan ajar yang berorientasi pada pengembangan pedagogis seperti pembelajaran yang lebih kontekstual, bertujuan, dan pemahaman budaya lokal melalui model pengembangan materi-materi sastra lokal. Pola yang ke-dua adalah insersi deskriptif, yaitu membuat membuat uraian deskriptif dan uraian ilustratif. Pola ini akan memaparkan materi dengan menginsersi tiga unsur kearifan lokal; ide/gagasan, aktifitas, dan pengetahuan dengan cara eksplisit dan implisit. Selanjutnya, model pengembangan materi-materi ajar bahasa Inggris bagi siswa sekolah perlu memperhatikan desain penyajian materi-materi empat keterampilan berbahasa Inggris dengan baik. Terakhir, guru bahasa Inggris perlu mempertimbangkan uraian tentang penggunaan jenis-jenis metode pembelajaran melalui tipe materi yang dikembangkan disertai dengan mengembangkan model-model latihan siswa pada akhir tiap-tiap bab materi.

### **3). Hasil Evaluasi Kegiatan**

Program PkM dengan tema sosialisasi model pengembangan kurikulum bahasa Inggris berbasis kearifan lokal bagi siswa SMK telah dilakukan selama lima hari kegiatan mulai tanggal 9, 10, 12, 13 dan 15 bulan Maret tahun 2021. Kegiatan ini bertujuan untuk mengembangkan kompetensi, skil dan kreatifitas para guru bahasa Inggris di Sekolah Menengah Kejuruan untuk dapat mendisain model kurikulum atau materi-materi ajar bahasa Inggris ketika mereka melakukan proses pengajaran dan pembelajaran di kelas. Desain kurikulum dengan memasukkan unsur-unsur budaya lokal di dalam pengembangannya akan dapat berkontribusi terhadap efektifitas pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas atau di dunia luar. Signikansi dari insersi budaya lokal berdampak positif terhadap pengembangan wawasan lokal dan kesadaran berbudaya. Dengan demikian tim pelaksana PkM berinisiatif untuk melakukan sosialisasi model desain atau pengembangan materi-materi ajar bahasa Inggris dengan integrasi unsur-unsur budaya lokal atau yang kerap disebut dengan kearifan lokal. Berikut hasil evaluasi kegiatan sosialisasi yang telah dilakukan selama kegiatan berlangsung terhadap para guru bahasa Inggris pada jurusan kepariwisata di SMK, lokasi kegiatan PkM.

Tabel 2. Skor Evaluasi Kegiatan Sosialisasi Model Pengembangan Kurikulum

No.	Indikator-Indikator	Skor	Persen (%)	Level
1.	Pengetahuan guru tentang konsep kearifan lokal dalam pengembangan kurikulum bahasa Inggris.	2.9	57%	2.01-3.0 (Medium)
2.	Minat guru dalam mengikuti kegiatan sosialisasi model pengembangan kurikulum bahasa Inggris	4.4	89%	4.01-5.0 (Sangat Baik)
3.	Pengalaman dan kesadaran guru bahasa Inggris melakukan modifikasi terhadap materi-materi ajar yang ada dalam buku ajar yang digunakan.	4.0	80 %	3.01-4.0 (Baik)
4.	Kesadaran guru bahasa Inggris untuk menginsersi unsur-unsur kebudayaan lokal atau kearifan lokal dalam materi-materi ajar	2.4	49%	2.01-3.0 (Medium)
5.	Pengetahuan guru tentang cara melakukan desain atau pengembangan materi ajar	3.0	60%	2.01-3.0 (Medium)
6.	Tingkat pemahaman peserta setelah kegiatan sosialisasi model pengembangan kurikulum bahasa Inggris	4.1	83%	4.01-5.0 (Sangat Baik)
7.	Daya kritis dan analitis guru terhadap desain kurikulum bahasa Inggris yang digunakan	4.1	83%	4.01-5.0 (Sangat Baik)
8.	Peserta berencana untuk melakukan pengembangan materi-materi ajar ke depannya.	4.0	80%	3.01-4.0 (Baik)
9.	Tingkat kreatifitas tentang jenis unsur-unsur kearifan lokal apa saja yang dapat digunakan untuk merancang desain kurikulum	4.6	91	4.01-5.0 (Sangat Baik)
10.	Pemahaman guru terhadap nilai-nilai unsur kearifan lokal yang terkandung di dalam budaya lokal yang dijadikan bahan pengembangan	3.7	74%	3.01-4.0 (Baik)
<b>Total Skor</b>		<b>3.7</b>	<b>75%</b>	<b>3.01-4.0 (Baik)</b>

Tabel ini menjelaskan hasil evaluasi kegiatan sosialisasi model pengembangan desain kurikulum bahasa Inggris bagi guru SMK di lokasi kegiatan PkM. Terdapat sepuluh item sebagai indikator tingkat keberhasilan kegiatan yang telah dilaksanakan selama lima hari. Indikator-indikator diatas dikembangkan berdasarkan pada fokus kegiatan, yaitu pengembangan kurikulum bahasa Inggris dengan insersi unsur-unsur kearifan lokal dalam

desain materi-materi ajar di dalam kelas. Selanjutnya ke-sepuluh indikator yang digunakan bertujuan untuk mengukur tingkat pencapaian kegiatan PkM secara kuantitatif dengan menggunakan skala *Likert* rentang nilai dari (1-5).

Berdasarkan data kuantitatif di atas, hasil menunjukkan pada tiap-tiap indikator capaian menjelaskan bahwa pengetahuan tentang konsep kearifan lokal dalam pengembangan kurikulum bahasa Inggris 57% dengan skala (2.01-3.0), motivasi peserta dalam mengikuti kegiatan 89% (4.01-5.0), kesadaran melakukan modifikasi terhadap materi-materi ajar yang sudah ada 80% (3.01-4.0), guru menginsersi unsur-unsur kebudayaan lokal atau kearifan lokal dalam materi-materi ajar 49% (2.01-3.0), pengetahuan tentang cara melakukan desain atau pengembangan materi ajar 60% (2.01-3.0), pemahaman peserta setelah kegiatan 83% (4.01-5.0), daya kritis dan analitis terhadap model buku ajar bahasa Inggris yang sedang digunakan 83% (4.01-5.0), rencana untuk melakukan pengembangan materi-materi ajar ke depannya 80% (3.01-4.0), kreatifitas tentang jenis unsur-unsur kearifan lokal apa saja yang dapat digunakan untuk merancang desain kurikulum 91% (4.01-5.0), dan pemahaman terhadap nilai-nilai unsur kearifan lokal yang terkandung di dalam budaya lokal yang dijadikan bahan 74% (3.01-4.0). Berdasarkan hasil dari tiap-tiap indikator capaian, maka hasil evaluasi kegiatan sosialisasi pengembangan kurikulum atau materi-materi ajar bahasa Inggris berbasis kearifan lokal di SMK menunjukkan positif dengan angka rata-rata 75%.

## **Kesimpulan**

Kegiatan PkM yang dilakukan melalui sosialisasi terhadap model desain atau pengembangan kurikulum bahasa Inggris yang berbasis pada unsur-unsur budaya lokal yang berisikan kearifan lokal di dalamnya pada kurikulum bahasa Inggris untuk siswa dan siswi Sekolah Menengah Kejuruan memberikan dampak yang signifikan dan penting terhadap model desain kurikulum sekolah kejuruan. Kegiatan sosialisasi ini dilakukan di SMKN 1 Praya Lombok Tengah pada jurusan kepariwisataan dengan cara memberikan pengarahan berupa pengetahuan kepada para guru bahasa Inggris untuk dapat mengembangkan materi-materi ajar mereka secara mandiri ataupun kelompok dengan mendisain kurikulum pembelajaran dengan mengintegrasikan unsur-unsur kearifan lokal kedalamnya. Ada dua unsur penting dalam pengembangan kurikulum yang berbasis pada kebutuhan siswa (*students' needs*) ketika seorang guru ingin mendisain kurikulum yang baik, yaitu unsur pengetahuan budaya

dan aspek kebahasaan (linguistics). Selanjutnya, secara konseptual penulis memberikan saran mendasar kepada para guru (bahasa Inggris), untuk memperhatikan ada tiga syarat penting dalam melakukan pengembangan kurikulum, yaitu memperhatikan aspek kebutuhan siswa, dimana materi-materi ajar didisain berdasarkan pada kebutuhan siswa (Students' needs & Necessity), kebutuhan pembelajaran bahasa Inggris (Learning needs), serta pola-pola pengembangan kurikulum. Terakhir, hasil evaluasi kegiatan PkM ini menunjukkan positif karena dengan angka skala yang baik (3.01-4.0). Penulis juga mengusulkan kepada para pelaksana PkM berikutnya adalah untuk memberikan workshop terbimbing kepada para guru SMK pariwisata tentang bagaimana mendisain kurikulum bahasa Inggris dengan tujuan pengembangan keterampilan siswa dalam bidang pengembangan bisnis desa wisata berbasis pada wisata budaya lokal untuk wilayah Lombok Tengah sebagai sentral wisata di pulau Lombok. Rekomendasi ke-dua adalah bagaimana mendisain buku ajar bahasa Inggris pada keterampilan membaca (Reading skills), dengan mengintegrasikan unsur-unsur budaya lokal kedalam pengembangan struktur teks bacaannya.

### **Ucapan Terima Kasih**

Penulis ucapkan terima kasih kepada pihak-pihak terkait dengan kegiatan PkM yang telah dilakukan, yaitu kepada kepala sekolah SMKN 1 Praya Lombok Tengah serta guru-guru bahasa Inggris sebagai peserta kegiatan. Selanjutnya ucapan terima kasih disampaikan kepada ketua program studi S1 Ilmu Komputer dan kepala LPPM Universitas Bumigora yang telah memfasilitasi kegiatan ini.

### **Daftar Pustaka**

- Ali, M. M. (2012). Revisiting English Language Teaching (ELT) Curriculum Design: How Appropriate is Bangladesh Higher Secondary Level National ELT Curriculum as a Learner-Centred One? *IIUC Studies*, 7(November 2012), 283–296. <https://doi.org/10.3329/iiucs.v7i0.12494>
- Dai, L. (2011). Practical Techniques for Cultural-based Language Teaching in the EFL Classroom. *Journal of Language Teaching and Research*, 2(5), 1031–1036. <https://doi.org/10.4304/jltr.2.5.1031-1036>
- Khan, I. A. (2016). *Local Culture in the Foreign Language Classrooms: An Exploratory Study of Teacher ' s Preparedness in Saudi Arabia International Journal of Sciences: Local Culture in the Foreign Language Classrooms: An Exploratory Study of Teacher ' s Preparedness in .*

January.

- Khan, I. A. (2021). *Teachers ' Perceptions of the Significance of Local Culture in Foreign Language Learning*. February. <https://doi.org/10.17722/jell.v1i3.41>
- Livingstone, K. A., li, L., Languages, M., & Studies, C. (2014). *Improving Curriculum Design and Development: A Case Study from the University of Guyana*. 3(5), 1–17.
- Madya, S. (2007). Searching for an Appropriate Efl Curriculum Design for the Indonesian Pluralistic Society. *TEFLIN Journal*, 18(2), 196–221. <https://doi.org/10.15639/teflinjournal.v18i2/196-221>
- Ningrum, E. (2016). *Learning Model Based on Local Wisdom to Embed the Ethics Land for Students*. 408–410.
- Offorma, G. C. (2016). *Integrating components of culture in curriculum planning*. 8(1), 1–8.
- Purba, H. (2011). The Importance of Including Culture in EFL Teaching Hemat Purba. *Journal of English Teaching*, 1(1), 44–56. [https://www.researchgate.net/publication/332836771\\_The\\_Importance\\_of\\_Including\\_Culture\\_in\\_EFL\\_Teaching](https://www.researchgate.net/publication/332836771_The_Importance_of_Including_Culture_in_EFL_Teaching)
- Sárdi, C. (2002). *On the Relationship between Culture and ELT*. 3, 101–107.
- Squire, K. D., Kinster, J. G. M. A., Luehmann, A. L., & Barab, S. L. (2002). *Designed Curriculum and Local Culture: Acknowledging the Primacy of Classroom Culture*. <https://doi.org/10.1002/sce.10084>
- Thang, S., & Ho, K. (2009). *Addressing Culture in EFL Classrooms: The Challenge of Shifting from a Traditional to an Intercultural Stance*. 6(1), 63–76.
- Yamin, M. (2017). *Integrating the Local Wisdom Values into the National Curriculum to Create the Nationalism Strength*. 8(33), 47–53.